

## ETIKA MAHASISWA DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI: STUDI TERHADAP BATASAN INTERAKSI DALAM FIQH

Syifa Al Ghefira<sup>1</sup>, Zakiah Zahran Febridirani<sup>2</sup>, Bagus Nova Kamajaya<sup>3</sup>, Suci Kurnia<sup>4</sup>, Imam Tauhid<sup>5</sup>

Universitas Negeri Raden Fatah Palembang<sup>12345</sup>

[alghefirasyyifa@gmail.com](mailto:alghefirasyyifa@gmail.com), [zakiahzahranfebridirani@gmail.com](mailto:zakiahzahranfebridirani@gmail.com), [jefriekoprastawan25@gmail.com](mailto:jefriekoprastawan25@gmail.com),  
[sucikurnia2911@gmail.com](mailto:sucikurnia2911@gmail.com), [imamtauhid\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:imamtauhid_uin@radenfatah.ac.id)

|                         |                        |                         |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| Accepted:<br>22-10-2025 | Revised:<br>30-10-2025 | Approved:<br>27-11-2025 |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|

**Abstract :** *The social interactions of university students in the modern era show significant shifts in ethical values, both in direct communication and through digital media. These changes raise questions about the relevance of fiqh as a guiding framework for regulating student interactions. This study examines the concept of social interaction in Islam, ethical principles for students, the boundaries of interaction between men and women through the concepts of ikhtilāṭ and khalwah, as well as communication ethics in both real and digital settings. Using a literature review method and a descriptive-analytical approach to classical and contemporary sources, the study finds that Islam provides ethical guidelines emphasizing dignity, proper conduct, moral responsibility, and the prevention of social deviation. For students, these principles guide polite, professional, and proportional behavior in all forms of interaction. Fiqh remains relevant as an ethical reference for social interactions, adaptable to modern developments without abandoning its core moral values.*

**Keywords:** Campus interaction, Digital etiquette, Gender relations, Islamic social norms, Communication ethics

**Abstrak :** *Pergaulan mahasiswa di era modern menunjukkan perubahan nilai etika, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansi fiqh sebagai pedoman dalam membatasi pergaulan mahasiswa. Penelitian ini mengkaji konsep pergaulan dalam Islam, prinsip etika mahasiswa, batas interaksi laki-laki dan perempuan melalui konsep ikhtilāt dan khalwat, serta etika komunikasi di dunia nyata dan digital. Dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa Islam memberikan panduan etis yang menekankan kehormatan, adab komunikasi, tanggung jawab moral, dan pencegahan penyimpangan sosial. Bagi mahasiswa, prinsip ini menuntun pada perilaku yang sopan, profesional, dan proporsional dalam setiap bentuk interaksi. Fiqh tetap relevan sebagai acuan etika pergaulan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai moral inti.*

**Kata Kunci :** Adab digital, Etiket komunikasi, Interaksi kampus, Relasi gender, Tata pergaulan Islam

### PENDAHULUAN

Pergaulan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mengalami dinamika yang semakin kompleks seiring perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Mahasiswa tidak hanya berinteraksi dalam ruang akademik, tetapi juga dalam berbagai situasi sosial di kampus dan media digital. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, semakin mempermudah interaksi lintas gender, memperluas jejaring pertemanan, dan menghadirkan berbagai bentuk komunikasi baru yang tidak pernah terjadi pada generasi sebelumnya. Kondisi ini membawa peluang positif bagi perluasan wawasan dan kerja kolaboratif, namun pada saat yang sama menimbulkan problem etis yang signifikan. Pergeseran batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, perubahan gaya berkomunikasi, serta berkurangnya sensitivitas terhadap adab dan sopan santun menjadi persoalan moral yang perlu ditinjau kembali dalam perspektif keilmuan Islam, terutama fiqh sosial (Sunaryo 2025).

Di lingkungan kampus, mahasiswa seringkali menghadapi situasi di mana batasan pergaulan menjadi kabur. Aktivitas akademik, organisasi, dan kegiatan informal menuntut interaksi yang intens antara laki-laki dan perempuan, senior dan junior, serta antar-teman satu angkatan. Pada titik inilah

muncul kegelisahan akademik mengenai sejauh mana etika pergaulan mahasiswa masih berada dalam koridor nilai-nilai Islam yang mengedepankan adab, kehormatan, dan kejelasan batas interaksi (Alshodiq 2020). Fenomena seperti bercanda berlebihan antara lawan jenis, komunikasi digital yang tidak terkontrol, dan penggunaan media sosial yang membuka ruang privasi secara luas menunjukkan adanya kebutuhan untuk menata ulang pemahaman mahasiswa terhadap konsep pergaulan Islami.

Di sisi lain, konsep *ikhtilat* (percampuran antara laki-laki dan perempuan) dan *khalwat* (berdua-duaan tanpa mahram) yang sudah lama menjadi pembahasan dalam fiqh, kini mengalami relevansi baru dalam konteks mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tidak memahami batas antara *ikhtilat* yang diperbolehkan dan *ikhtilat* yang mendekati pelanggaran, atau tidak menyadari bahwa bentuk *khalwat* digital pun dapat terjadi melalui komunikasi intens di ruang privat aplikasi pesan (Hamdi 2023). Padahal, Islam memberikan batasan yang jelas untuk melindungi martabat diri dan menghindarkan manusia dari potensi perilaku yang menyimpang. Kesalahpahaman inilah yang melahirkan kebutuhan akademik untuk meninjau kembali konsep-konsep fiqh tersebut agar sesuai dengan konteks mahasiswa masa kini.

Selain persoalan interaksi gender, etika komunikasi mahasiswa juga mengalami pergeseran. Komunikasi lisan yang kurang sopan, penggunaan bahasa informal dalam situasi formal, dan perilaku negatif seperti *cyberbullying*, *body shaming*, atau penyebaran konten tidak pantas menunjukkan lemahnya adab komunikasi mahasiswa. Perubahan ini diperparah dengan budaya digital yang serba cepat, instan, dan impulsif (JambiLINK.id 2024). Dalam banyak kasus, mahasiswa tidak menyadari bahwa perilaku digital mereka merupakan cermin adab dan akhlak yang dipertanggungjawabkan secara moral maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika komunikasi tidak hanya mencakup aspek lisan dan perbuatan, tetapi juga perilaku di ruang digital.

Relasi antara junior dan senior seringkali diwarnai ketimpangan kekuasaan dan budaya patronase, sementara relasi mahasiswa dengan lawan jenis diwarnai kecanggungan batasan antara profesionalitas dan pertemanan. Di sinilah urgensi penataan adab pergaulan kampus menjadi penting agar tidak terjadi praktik yang merugikan salah satu pihak, seperti pemaksaan kehendak senior, hubungan pertemanan yang tidak sehat, atau penyalahgunaan kedekatan antar-lawan jenis (Heny & Pamungkas 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe studi literatur, mengingat perhatian utama terletak pada pengkajian konsep-konsep fiqh terkait etika interaksi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dipilih untuk menggali perspektif ulama klasik serta modern dalam hal batasan *ikhtilat*, risiko *khalwat*, etika komunikasi, dan prinsip-prinsip interaksi dalam Islam yang berkaitan dengan konteks akademik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber utama seperti kitab fiqh tradisional, tulisan ulama kontemporer, serta literatur keislaman yang mengupas tentang tata krama sosial dan interaksi antara gender, dan sumber sekunder yang mencakup jurnal ilmiah, buku penelitian, hasil kajian, serta artikel online dari dua puluh tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen melalui langkah-langkah membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi berdasarkan empat fokus pembahasan: konsep interaksi dalam Islam, batasan interaksi dengan lawan jenis, etika komunikasi

di kalangan mahasiswa, dan etika hubungan di area kampus.

Data yang diperoleh dianalisis melalui metode analisis konten untuk memahami makna serta pesan yang terkandung dalam teks, sekaligus mengidentifikasi relevansi konsep-konsep fiqh dalam kehidupan mahasiswa masa kini. Hasil dari analisis ini disajikan secara deskriptif-analitis sebagai langkah untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai etika interaksi mahasiswa berdasarkan prinsip fiqh yang tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pergaulan dalam Islam dan Prinsip Umum Etika Mahasiswa

Bercampur dengan orang lain adalah cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya, dan ini merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok. Menurut ajaran Islam, cara remaja bergaul harus mengikuti aturan syariat yang melindungi kesucian dan kehormatan baik diri sendiri maupun masyarakat. Dalam kerangka Islam, pergaulan yang baik itu didasari oleh tata krama dan akhlak Islam, misalnya seperti menahan pandangan, menjaga jarak dengan lawan jenis yang bukan kerabat dekat, dan tidak bersentuhan fisik, agar terhindar dari perbuatan buruk seperti perzinahan dan penyimpangan seksual. Selain itu, Islam juga mewajibkan pemuda untuk menutup aurat, menjauhi pacaran, dan menghindari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka pada dosa besar.

Peran keluarga, lingkungan sekitar, dan ajaran agama Islam sangatlah krusial dalam membimbing kaum muda agar mengerti serta mempraktikkan tata krama pergaulan sesuai tuntunan Islam. Diharapkan pemuda Islam dapat memikul kewajiban bermasyarakat mereka dengan berpegang teguh pada akhlak luhur Islam, makin peka terhadap nilai agama, dan menjauhi serapan budaya buruk yang bertentangan dengan hukum agama. Artikel ini juga menyoroti bahwa lalai dalam menjaga adab berinteraksi bisa memunculkan persoalan sosial, contohnya pergaulan seks bebas, penyimpangan seksual, serta tindakan kriminal. Maka dari itu, sangat perlu menanamkan ajaran moral dan pendidikan Islam secara terus menerus kepada murid dan generasi muda supaya mereka bisa menjadi penerus bangsa yang berintegritas dan berperilaku baik sesuai dengan kaidah Islam. (Irwanto, 2019)

Dunia maya sungguh berpengaruh besar pada akhlak anak muda, terutama dalam pergaulan yang buruk, sebab mereka gampang sekali melihat konten negatif seperti kesenangan duniawi yang berbeda dengan ajaran agama Islam. Anak muda yang akrab dengan media digital seringkali terbawa arus budaya luar dan tingkah laku yang menyimpang dari aturan agama, hal ini menimbulkan kegelisahan bagi orang tua, guru, dan umat Islam soal merosotnya moral generasi penerus.

Dari sudut pandang Islam, amatlah penting untuk mengontrol tingkah laku dengan cara menahan pandangan dan membatasi pergaulan antara laki-laki serta perempuan sesuai tuntunan agama. Peran keluarga, proses belajar mengajar, dan aturan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk membimbing kaum muda supaya memakai media digital dengan cerdas dan penuh tanggung jawab, tujuannya agar mereka terhindar dari dampak negatif dan terus menjaga akhlak Islam yang luhur. Pembekalan ilmu agama sedari kecil dan lingkungan yang mendukung menjadi tameng yang kuat menghadapi persoalan di era digital sekarang ini. (Rafsanjani, 2025)

Perilaku dalam Islam itu tetap dan asalnya dari kitab suci, merupakan inti ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW serta menjadi penanda seberapa besar kepercayaan dan kesalehan seseorang. Sopan santun biasanya berubah-ubah dan dipengaruhi oleh adat serta aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, sementara etika lahir dari pemikiran logis yang perlu disesuaikan dengan norma yang datang dari wahyu. Belajar tentang tingkah laku terpuji Islam amat krusial dimulai sejak masih kecil lewat teladan bagus dan latihan rutin, dan ini adalah rahasia buat menumbuhkan watak yang saleh dan punya tanggung jawab.

Harmonisasi yang pas antara watak luhur, norma sosial, dan tata krama itu sungguh penting bagi seorang Muslim untuk membentuk diri pribadi dan kelompok masyarakat yang berbudaya. Watak luhur itu menitikberatkan pada sisi kerohanian, sementara norma sosial menetapkan acuan bersama, dan tata krama bersandar pada dasar logika serta keyakinan spiritual. Terutama di era kekinian dan serba digital ini, kesulitan menerapkan watak Islami makin pelik, alhasil pembelajaran etika dunia maya yang berakar pada ajaran Islam benar benar dibutuhkan. Tokoh agama terdahulu seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh telah menyumbang besar pada gagasan watak luhur yang berguna untuk pembentukan sifat zaman sekarang, dengan menekankan watak Islami sebagai solusi krisis akhlak dunia dan fondasi peradaban berbasis nilai ketuhanan. (Akifah & Adami, 2025)

Seorang ahli terkemuka menyatakan bahwa pendidikan seutuhnya itu sangatlah krusial, tidak hanya mengenai kemampuan berpikir, namun mencakup tujuh ranah penting pada diri seorang anak: kepercayaan, perasaan, ilmu, akhlak, hubungan sosial, kondisi tubuh, dan sisi seksualitas. Pendekatan ini berupaya mencapai keselarasan menyeluruh supaya anak dapat berkembang optimal, dengan penekanan pada pembentukan watak yang kukuh dan tanggap terhadap kebutuhan zaman sekarang misalnya digitalisasi dan mendunia. Ibnu Qoyyim memandang belajar mengajar sebagai tahapan pertumbuhan yang terus berjalan, di mana ayah ibu serta guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai Islam yang sesungguhnya.

Tindakan akhlak itu bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan Allah, orang lain, dan lingkungan sekitar. Akhlak mencakup bukan hanya perbuatan yang terlihat, tetapi juga sifat batin seperti berlaku jujur, tabah, tulus, dan punya rasa tanggung jawab. Rasulullah SAW, teladan paling sempurna, telah memperlihatkan perilaku luhur yang harus diikuti umatnya demi terbentuknya pribadi dan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Tingkah laku baik terhadap Tuhan terlihat dari iman, taat, ketulusan, dan kesabaran, sedangkan etika pada Nabi meliputi cinta, kepatuhan, dan menyebarkan ajaran beliau. Sementara itu, perilaku terhadap diri sendiri, kerabat, dan lingkungan sekitar diatur melalui sikap setia, jujur, penyayang, dan menghargai. Pembelajaran tentang budi pekerti sebaiknya dimulai sejak kecil supaya muncul generasi yang mampu menghadapi berbagai hambatan zaman sekarang dengan moral dan prinsip yang kuat. Tulisan ini menggarisbawahi bahwa akhlak dan moralitas adalah fondasi penting dalam pembentukan watak kaum Muslimin agar mencapai keagungan baik di kehidupan ini maupun nanti. (S, 2015)

Para pelajar bertindak sebagai penggali ilmu sekaligus teladan perilaku yang memikul amanat penting dalam membentuk jati diri negara. Dalam tugas mencari pengetahuan, mahasiswa harus giat menyelidiki fakta dan memajukan ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah serta telaah mendalam supaya bisa memberi pengaruh baik pada publik. Selain itu, mereka memegang peran sebagai pilar

akhlak, yakni figur yang menunjukkan kesopanan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, sembari bertindak sebagai pengawal dan penyokong norma moral bangsa di tengah derasnya pengaruh dunia.

Para pelajar semestinya bisa bertindak sebagai motor penggerak perubahan yang sadar akan apa yang terjadi di lingkungan sosial dan bertindak sebagai pemantau masyarakat yang mampu menilai serta memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah yang timbul di tengah masyarakat. Kewajiban sebagai penopang nilai luhur menuntut mahasiswa untuk mengutamakan moralitas dan kejujuran sehingga mereka dapat menjadi contoh bagi khalayak ramai. Melaksanakan peran ini bisa diawali dengan menampilkan perilaku terpuji dan menjadi panutan baik yang bisa diikuti oleh orang lain di sekitar mereka. (Cahyariata, 2024)

Pembentukan akhlak dan peran mahasiswa dalam membangun integritas serta jati diri yang kuat dalam lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Mahasiswa harusnya tidak hanya memusatkan perhatian pada perkuliahan saja, tetapi juga wajib mengasah sisi moral dan kepribadian sebagai bekal menghadapi hambatan dalam ranah sosial dan kebudayaan. Pembekalan karakter ini menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk bertindak sebagai agen perubahan yang berpegang teguh pada etika dan rasa tanggung jawab.

Pembentukan karakter ini menekankan pada prinsip seperti integritas, apa adanya, tata tertib, dan kepedulian yang seharusnya ditanamkan sejak mulai kuliah. Diharapkan mahasiswa yang punya karakter bagus bisa jadi teladan etika dan memberi contoh baik di masyarakat, sekaligus turut andil menciptakan suasana yang tenang dan efektif. (Hany, 2021)

Para pelajar di perguruan tinggi dipandang sebagai golongan cerdas yang punya tugas bukan cuma mencari ilmu di kelas, namun juga membentuk watak dan akhlak yang kuat. Teks ini menjelaskan bahwa pelajaran tentang sopan santun harus seimbang dengan pelajaran akademik supaya mahasiswa bisa tumbuh jadi orang yang utuh dan hebat. Pembentukan karakter tidak cuma bersumber dari bahan kuliah, tapi juga butuh bantuan dari suasana kampus serta contoh baik dari para pengajar. Lewat kegiatan belajar dan pergaulan, sifat seperti rasa tanggung jawab, dapat dipercaya, tertib, dan peduli ditanamkan hingga jadi bagian dari diri mahasiswa.

Melalui pengembangan nilai-nilai moral yang terus menerus, diharapkan para mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang bisa menjadi contoh positif bagi orang di sekitar mereka. Mereka bukan hanya orang yang haus akan ilmu, namun juga figur moral yang memperlihatkan tingkah laku terpuji dalam kegiatan belajar mengajar maupun lingkup sosial. Artikel ini menekankan bahwa ketika mahasiswa mempunyai kejujuran dan kepribadian yang kokoh, mereka sanggup memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat, menjadi panutan dalam setiap perbuatan, serta menyatukan prinsip kebaikan dalam jalur pekerjaan dan interaksi sosial mereka kelak. (Mulyani & Hernawati, 2025)

#### B. Batasan Interaksi antara Laki-laki dan Perempuan (Ikhtilat & Khalwat)

Secara etimologis, kata *ikhtilath* berasal dari bahasa Arab yang berarti “percampuran” atau “penggabungan sesuatu”. Dari perspektif bahasa, istilah ini menggambarkan adanya interaksi atau hubungan antara dua individu atau lebih, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Artinya adalah adanya campur baur antara lawan jenis tanpa batasan yang jelas. Sementara itu, dalam hal terminologi, *ikhtilat* dapat diartikan sebagai campuran antara pria dan wanita dalam satu situasi atau tempat, baik secara sadar maupun tidak. Dalam pengertian lain, *ikhtilat* berarti sesuatu yang tercampur, baik dalam



aspek fisik maupun dalam percakapan yang tidak jelas, sehingga menimbulkan kebingungan, atau mencampur satu hal dengan hal lainnya. Dalam konteks yang lebih khusus, ikhtilat mengacu pada situasi di mana laki-laki dan perempuan berkumpul di satu tempat, seperti saat ada acara atau aktivitas bersama.

Di sisi lain, dalam terminologi atau pengertian menurut syariat Islam, ikhtilath diartikan sebagai percampuran antara pria dan wanita yang bukan mahram dalam satu tempat atau kegiatan, tanpa adanya batasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi ini dianggap dapat membuka peluang untuk terjadinya pelanggaran terhadap norma kesopanan, kesucian, serta berpotensi memicu fitnah. Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid Ath-Thurtusi menjelaskan bahwa ikhtilath terjadi saat seorang pria berada di luar, bersama atau sendirian dengan seorang wanita, baik dalam urusan dunia maupun yang lainnya. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, ikhtilath merujuk pada pertemuan antara pria dan wanita dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat duniawi seperti pekerjaan dan pendidikan, maupun dalam kegiatan keagamaan atau ukhrawi. (Pratama, 2025)

Sejumlah cendekiawan yang mengulas hal ini secara mendalam antara lain Ibnu Hajar al-Haytami dalam kitab al-Fatawa al-Kubra dan Ahmad ibnu Yahya al-Wansyarisi lewat al-Mi'yar al-Mu'rib, yaitu karya yang menghimpun kesimpulan hukum para ulama dari wilayah Maghrib. Mereka meyakini bahwa percampuran antara pria dan wanita itu ada dua jenis, yakni yang diizinkan dan yang dilarang. Jenis percampuran yang dibolehkan adalah ketika tidak terjadi kontak badan dan tidak dalam suasana berduaan yang memang dilarang agama. Sementara itu, percampuran yang dilarang adalah bila sampai terjadi sentuhan fisik atau menimbulkan potensi timbulnya godaan. Pandangan ini didukung oleh kisah Ibnu al-Mundzir dalam al-Awsath, yang menuturkan bagaimana para sahabat seperti Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik salat berjamaah di tempat umum bersama pria dan wanita tanpa bantuan fisik yang kaku, namun tetap tertib dan sesuai norma agama. Selain itu, para ahli hukum Islam juga menekankan bahwa kehadiran seorang pria bersama dua wanita atau sebaliknya, bukanlah bentuk khalwat yang terlarang, jaminan semua pihak terpercayai dan tidak menimbulkan fitnah.

Seperti yang diungkapkan ulama Syafi'iyah, Zakariyya al-Anshari dalam Syarh Raudl ath-Thalib, seorang pria boleh berada di satu tempat dengan dua wanita yang amanah. Hal ini menunjukkan bahwa ulama tidak secara langsung melarang segala bentuk interaksi lawan jenis, melainkan menetapkan batasan agar sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, beberapa ulama berpendapat bahwa hukum percampuran semacam ini dalam Islam adalah Dilarang. Bahkan mereka mengira sebagai perbuatan yang sangat dijauhi oleh Tuhan dan seharusnya dihindari umat Islam. Alasannya adalah potensi dampak buruk yang bisa ditimbulkannya. Dari interaksi yang tampak wajar antara pria dan wanita, percampuran ini bisa menjadi jalan bagi setan untuk menjerumuskan keduanya pada perzinahan. Imam Abi Bakar Usman bin Muhammad Syatho Addimyathi dalam kitab Hasyiyah l'annah Tholibin menyatakan bahwa "Hukum berkumpulnya wanita dan pria dalam acara tertentu namun tetap sesuai syariat pada malam takbiran Idul Fitri dimakruhkan selama tidak ada sentuhan fisik yang disengaja antara pria dan wanita asing dan tidak ada kebutuhan mendesak. Namun, jika mereka sengaja bersentuhan tanpa ada kebutuhan mendesak maka hukumnya haram."

Dalam agama Islam, terdapat dua tipe ikhtilat. Pertama, ikhtilat yang diizinkan dalam Islam, yang tergantung pada situasi tertentu dan dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ikhtilat yang tidak diperbolehkan karena dapat mengarah pada tindakan yang tidak baik.

Iman Nawawi menyatakan bahwa ikhtilat dapat dikecualikan dari hukum dalam situasi darurat. Contohnya, jika seorang pria asing menemukan seorang wanita sendirian di jalan tanpa teman, dan ada kekhawatiran akan terjadinya masalah, pada saat tersebut ikhtilat menjadi wajib tanpa perdebatan. Selain itu, ikhtilat juga diperbolehkan berdasarkan kebutuhan, seperti dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, saat menjamu tamu, ketika berada di transportasi umum, atau selama bekerja atau belajar, tetapi harus mengikuti syarat dan prinsip yang ditetapkan oleh syariat:

#### 1) Darurat

- Dalam Mengelola Aset

Interaksi antara pria dan wanita dalam konteks yang memiliki tujuan, seperti perdagangan dan aktivitas lain, diizinkan karena kegiatan tersebut memerlukan komunikasi di antara kedua belah pihak sebelum melakukan akad. Interaksi saat mengurus harta juga boleh dilakukan dengan tetap mengedepankan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Islam, seperti berpakaian yang menutup aurat, menundukkan pandangan, serta menggunakan bahasa yang biasa.

- Saat Menjadi Saksi

Laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk bergaul saat bertindak sebagai saksi, seperti yang telah ditentukan oleh syariat, di mana perempuan harus menjadi saksi dalam kasus seperti warisan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan resmi atau keperluan tertentu dibolehkan dalam ajaran Islam

#### 2) Harus

Pergaulan antara lelaki dan perempuan yang tiada ikatan dengan hajat atau keperluan adalah dibolehkan dalam Islam:

- Saat Melakukan Pekerjaan

Di lingkungan kantor, wajar jika laki-laki dan perempuan saling berinteraksi. Hal ini diizinkan asalkan mereka berdua mengikuti batasan yang ditetapkan agama, misalnya dengan berpakaian yang pantas dan menutupi bagian tubuh yang wajib ditutup, serta berbicara tanpa ada unsur yang bisa memicu hasrat atau gosip.

- Saat Menggunakan Angkutan Umum

Berada dalam satu kendaraan umum diperbolehkan apabila benar-benar ada keperluan mendesak. Namun, ini tetap harus sesuai dengan ketentuan agama, di mana alasan perempuan keluar rumah bukan untuk rekreasi. Apabila tujuannya untuk bekerja atau kegiatan serupa, maka itu diizinkan.

- Selama Proses Belajar

Dalam kegiatan menimba ilmu, interaksi justru dianjurkan karena banyak keuntungan yang bisa didapat. Gagasan dari para pelajar laki-laki dan perempuan dalam sesi belajar sangat berarti sebab mereka cenderung punya sudut pandang yang berbeda. Ini bisa mempermudah seseorang dalam berbagi ilmunya kepada orang lain. (Yama et al., 2020)

Secara etimologi, ikhtilath datang dari bahasa Arab, merupakan bentuk masdar dari kata ikhtalato, yaitu ikhtalato-yakhtalitun-ikhtilathon dengan pola tsulasi mazid yang strukturnya ifta'ala – yafta'ilu ifti'aalan. Pola ini memberikan makna muhowa'ah, yang artinya menunjukkan dampak dari

suatu tindakan aktif yang berdampak pada objeknya, dan mengarah pada arti bercampur baur. Menurut kamus alMunawwir, ikhtilath itu artinya bersatu, campur baur, dan bergaul. Sementara itu, secara istilah, ikhtilath adalah situasi saat pria dan wanita (yang bukan keluarga dekat) bertemu atau berkumpul di ruang tertutup atau terbuka, lalu mereka saling menyatu dan berinteraksi (contohnya ngobrol, bersentuhan, dan berdekatan). Selain itu, dalam kitab Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat, ikhtilath didefinisikan sebagai tindakan mesra antara pria dan wanita yang tidak terikat mahram, baik di tempat terbuka maupun tertutup, seperti bermanja mesra, bersentuhan, berpelukan, bergandengan tangan, dan sejenisnya. (Nabila, 2024)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يخلون رجل بامرأة إلا كان الشيطان ثالثهما (رواه الترمذي واحمد

والحاكم وصححه)

“Tidaklah seorang laki-laki berduaan bersama wanita yang bukan mahramnya melainkan pasti yang ketiganya adalah setan”. (HR Tirmidzi, Ahmad, al-Hakim dan beliau menshahihkannya.)

Agama Islam melarang ikhtilat karena kegiatan itu berpotensi mengarah pada perzinaan, termasuk hubungan badan di luar ikatan nikah yang sah. Ketentuan ini sejalan dengan norma dan prinsip Islam yang mengutamakan harga diri, kebenaran, dan keteraturan sosial. Dalam pandangan Islam, zina dianggap dosa besar yang mampu mengatur tatanan masyarakat serta kestabilan rumah tangga.

Oleh karena itu, larangan ikhtilat dalam Islam bukan sekadar perintah sepihak, melainkan lebih berupa pedoman moral yang bertujuan menjamin martabat pribadi dan memelihara kerukunan sosial. Setiap pertemuan antara pria dan wanita disebut ikhtilat apabila keduanya berkumpul di tempat yang sama dan terjadi komunikasi, misalnya saling ngobrol, bersentuhan, berdekatan, dan hal-hal lain yang sejenis. Apabila pertemuan itu tanpa adanya interaksi yang sama sekali, maka pertemuan tersebut tidak disebut ikhtilat dan dianggap boleh dilakukan.

Islam melarang perbuatan ikhtilath karena perbuatan ini bisa menjerumuskan kepada zina, yakni hubungan intim diluar pernikahan yang sah, (Afrizal, 2021) pengharaman perbuatan ikhtilath dapat kita lihat dalam firman Allah Swt surat Al-Isra' ayat 32, yaitu:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". (Q.S. Al-Isra': 32)

Firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَقِّظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
بُحْمَرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ  
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ  
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan



kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Qs. An-Nur [24]: 31)

Menurut definisi dalam Qanun jinayah, elemen-elemen ikhtilath meliputi:

1. Terdiri dari dua individu mukallaf yang bukan muhrim.
2. Dalam lokasi yang terbuka atau tertutup.

Dalam konteks terbuka, hal ini berarti dapat terlihat oleh banyak orang. Misalnya, ketika penumpang bus, baik laki-laki maupun perempuan, berada dalam kerumunan, situasi tersebut sudah dikategorikan sebagai ikhtilath karena terjadi kontak fisik antara mereka yang bukan muhrim. Shiddiq Al Jawi memberikan ilustrasi tentang penumpang laki-laki dan perempuan di bus. Pada saat-saat ramai, dapat dipastikan mereka akan saling berdesak-desakan. Keadaan ini diistilahkan sebagai ikhtilat. Contoh lain, di sebuah restoran, jika terdapat satu meja yang diisi oleh laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, yang tengah makan dan bercakap-cakap bersama, ini juga merupakan ikhtilat.

3. Melakukan tindakan yang tidak pantas seperti berciuman, berpelukan antara laki-laki dan perempuan, serta mesra dengan yang bukan muhrimnya.

Lebih jauh, tindakan berciuman dan berpelukan atau duduk berdekatan antara pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan mahram, dilakukan di tempat publik atau di hadapan orang lain, merupakan elemen dari tindakan kriminal ikhtilath. Tindakan pidana ikhtilath termasuk yang dilakukan oleh dua individu mukallaf dari jenis kelamin berbeda (laki-laki dan perempuan), bukan suami istri atau yang diperbolehkan untuk menikah, yang berarti bukan orang-orang yang memiliki keterikatan muhrim. Kedua individu tersebut dianggap terlibat dalam ikhtilath jika mereka berada di lokasi tertentu yang mendukung kemungkinan terjadinya perbuatan maksiat di area seksual atau memungkinkan terjadinya perbuatan zina.

Ada beberapa elemen yang memungkinkan terjadinya ikhtilat yang tidak hanya terfokus pada situasi darurat dan kebutuhan, melainkan juga didorong oleh keperluan pembangunan sosial dan tetap mematuhi hukum. (Nurhasanah, 2024)

Terdapat beberapa situasi di mana ikhtilath diperbolehkan, diantaranya:

1. Ikhtilath yang berawal dari terjadinya transaksi. Seorang wanita diperkenankan berinteraksi dengan pria untuk melakukan transaksi dalam beragam sektor usaha, seperti transaksi jual beli.
2. Ikhtilath dalam konteks pengadilan. Seorang wanita diperbolehkan untuk menjabat sebagai hakim dan berfungsi sebagai saksi dalam kasus sengketa. Ini berdasarkan surah al-Baqarah ayat 282.
3. Ikhtilath sebagai pengawas pasar. Hal ini berdasarkan perintah Umar bin Khatab yang memberikan kepercayaan kepada Al-Shifa untuk berfungsi sebagai pengawas atau pengelola

stabilitas pasar.

4. Ikhtilath dalam pertemuan. Forum pertemuan umum, terutama di Indonesia, baik secara formal maupun informal, telah menjadi kebiasaan masyarakat. Wanita diperbolehkan untuk menyambut tamu dengan syarat didampingi mahram, selain itu pertemuan antara pria dan wanita juga diizinkan selama semua orang menjaga harga diri, cara berbahasa, serta norma kesopanan dan etika.
5. Ikhtilath pada transportasi. Perempuan diizinkan berinteraksi dengan laki-laki di tempat umum seperti di dalam bus, pesawat, atau kapal.
6. Ikhtilath dalam keadaan perang.

Ikhtilath dalam institusi pendidikan. Syariat memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk mendapatkan pendidikan, pria dan wanita diperbolehkan untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar, karena mencari ilmu adalah hak bagi setiap individu dan ada perintah dari Rasulullah untuk menuntut ilmu.

Sekarang, banyak individu yang cenderung memilih berdua atau berada di lokasi yang sepi, dan sebagian dari mereka melakukan hal tersebut tanpa merasa bersalah atau berdosa, walaupun mereka akhirnya menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori dosa.(Irfan, 2020)

Berikut adalah beberapa saran dan solusi dari narasumber untuk menghindari apa yang dikenal sebagai Khalwat:

#### 1. Jauhi Sumber Zina

Perbuatan zina tanpa disadari sering berawal dari hal-hal kecil yang sering dilakukan seperti membuka aurat, melihat gambar dan video porno lalu beranggapan jika hal tersebut adalah hal yang biasa dilakukan. Namun sangat penting untuk menjauhkan segala sumber zina dan bisa dimulai dengan menjaga pandangan anda.

#### 2. Ikut Komunitas Orang Shalih

dekatkan diri pada Allah dengan ikut bergabung di dalam golongan orang shalih yang selalu menyibukkan diri mereka dengan dzikir, baca Al-quran dan juga saling berpesan didalam kesabaran dan juga kebenaran. Dengan melakukan ini maka Insya Allah hati bisa lebih dikuatkan sehingga bisa meninggalkan perbuatan zina tersebut selamanya.dan menurut Ibu Rt 01 dan pegawai Kelurahan Tanjung Merdeka agar lebih banyak juga yang mengikuti kajian Islam yang diselenggarakan di sekolah, kampus atau masjid dekat rumah. Serta menjauhkan pandangan dari lawan jenis dan menjauhkan yang namanya media social yang bersifat negatif.

#### 3. Hindari Khalwat dengan Non Mahram

janganlah berdua-duan atau berkhalwat dengan non mahram meskipun dia adalah sesama perempuan ataupun pria, selain itu jaga juga batasan aurat serta tidur bersama yakni tidak boleh dalam 1 selimut sebab syetan akan mengganggu orang sedang berkhalwat.

#### 4. Tinggalkan Dosa yang Dilakukan

syarat perbuatan zina akan dihapuskan adalah dengan bertaubat yakni meninggalkan perbuatan zina yang sudah pernah dilakukan. Tidak ada pertaubatan yang dilaksanakan tanpa terkandung 3 hal yakni menghentikan perbuatan dosa tersebut dan tidak akan mengulang dosa tersebut seperti yang diutarakan Imam An Nawawi. Al-Iqla' (meninggalkan dosa tersebut), an-nadm

(menyesali) perbuatan maksiat tersebut dan al-Azm (bertekad) untuk tidak mengulangi dosa yang di taubati selamanya.

#### 5. Bertaubat Dengan Ikhlas

Perbuatan zina dan perbuatan atas perbuatan dosa lainnya harus dilakukan tidak karena tujuan duniawi. Dan kata Pegawai Kelurahan Tanjung Merdeka agar bertaubat dilakukan hanya karena paksaan, perasaan malu atau hal duniawi lainnya maka tidak akan di terima Allah.

Adab dalam bahasa Arab dimaknai sebagai sikap santun, kelembutan dalam bersikap, serta akhlak yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab didefinisikan sebagai bentuk kesopanan, perilaku, serta nilai moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-Attas, secara bahasa kata adab berasal dari istilah Arab *addaba*–*yu’addibu*–*ta’dīb* yang berarti proses pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa adab berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian seseorang, karena menyentuh aspek batin yang membentuk perilaku secara alami melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang muslim. Seseorang yang memiliki adab mencerminkan pribadi yang terdidik dan berperilaku sopan dalam kehidupannya. Pembahasan mengenai etika menjadi hal yang sangat krusial, sebab nilai-nilai tersebut mulai memudar di tengah masyarakat Muslim. Dalam ajaran Islam, persoalan adab telah diatur secara komprehensif dalam syariat, karena adab berfungsi untuk mendorong manusia melakukan kebaikan serta menjauhi perbuatan yang tercela dan merusak moral. Kitab al-Jāmi’ al-Ṣaḥiḥ memuat pembahasan khusus mengenai adab dalam bagian kedua yang membicarakan teladan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis yang dikaji mencakup berbagai aspek tata krama sosial, seperti etika dalam berinteraksi, cara duduk, kebiasaan sehari-hari, etika berpakaian, menjaga aurat, menjaga pandangan, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis adab yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh pemikiran Barat yang bersifat sekuler. Paham sekularisme dianggap berbahaya karena memisahkan nilai-nilai kehidupan dari ajaran agama, sehingga melemahkan ikatan spiritual dan moral umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk yang penuh keberkahan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayatnya dan memperoleh hikmah bagi orang-orang yang berpikir. Imam al-Zarnuni menegaskan bahwa adab memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat. Menurutnya, adab tidak hanya berkaitan dengan kesalehan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesejahteraan sosial. Sebagaimana ungkapan populer, “Adab lebih tinggi daripada ilmu”, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tanpa adab akan kehilangan makna dan arah dalam kehidupan. (Nasution et al., 2024)

Sebagai contoh praktik adab pergaulan di lingkungan kampus, interaksi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami’ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar diterapkan secara moderat dan tidak bersifat ekstrem. Pola interaksi tersebut berada pada kategori *mutawassit* atau pertengahan, yaitu tidak terlalu membatasi komunikasi sosial, namun juga tidak membiarkan interaksi berlangsung tanpa aturan. Hubungan komunikasi dijalankan secara terbuka, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai rujukan utama dalam bersikap dan

berperilaku.

Meskipun secara umum bersifat moderat, dalam kondisi tertentu interaksi antara laki-laki dan perempuan dapat bersifat lebih ketat atau termasuk dalam kategori mutasyaddid. Hal ini terjadi ketika terdapat situasi yang dinilai menyimpang dari batas kewajaran, seperti berada berdua-duaan di tempat tertutup tanpa kepentingan penting atau mendesak. Sebaliknya, interaksi juga dapat menjadi lebih fleksibel atau tergolong mutasahhil dalam keadaan tertentu yang menuntut adanya kerja sama antara laki-laki dan perempuan, terutama ketika tidak memungkinkan untuk sepenuhnya menghindari percampuran, dengan tetap menjaga batasan yang telah ditetapkan. Namun secara umum, pola interaksi dalam organisasi ini cenderung berada pada posisi tengah atau mutawassit.

Dalam penetapan sikap dan aturan interaksi tersebut, pendekatan yang digunakan cenderung sejalan dengan Mazhab Syafi'i. Mazhab ini dalam merumuskan hukum memprioritaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama, yang kemudian diperkuat dengan ijma' ulama. Pendekatan ini berbeda dengan sebagian mazhab lain yang lebih menekankan pada tradisi masyarakat Madinah atau penggunaan rasio dalam menetapkan hukum, seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah yang berkembang di wilayah Irak dan cenderung selektif dalam menerima hadis karena perbedaan kondisi sosial dan budaya setempat.

Oleh karena itu, dalam konteks organisasi ini, Mazhab Syafi'i menampilkan corak berpikir yang moderat dengan menjembatani antara dalil nash dan realitas sosial. Pendekatan tersebut menghasilkan sikap yang tidak berlebihan dan tidak pula terlalu longgar, tetapi tetap mempertimbangkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya dalam mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (Karamullah & Kara, 2021)

### C. Etika Komunikasi Mahasiswa: Lisan, Perilaku, dan Media Digital

Dalam tradisi Islam, komunikasi lisan bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi ibadah yang terikat aturan moral. Fiqih menekankan bahwa setiap ucapan harus memiliki tujuan yang benar, disampaikan dengan cara yang sopan, dan tidak mengandung unsur yang merusak kehormatan diri maupun orang lain. Prinsip dasar yang ditekankan adalah qaulan ma'rufan (ucapan yang baik), qaulan sadidan (ucapan yang jujur), qaulan layyin (ucapan yang lembut), dan qaulan kariman (ucapan yang penuh penghormatan).

Ucapan yang tidak bermanfaat dianjurkan untuk ditinggalkan karena dapat menyeret seseorang pada perilaku dosa seperti ghibah, fitnah, mengumpat, atau menyinggung perasaan orang lain. Islam mengajarkan bahwa menjaga lisan sama pentingnya dengan menjaga amal perbuatan, sebab banyak konflik sosial berawal dari kata-kata yang disampaikan tanpa pertimbangan.

Adab berbicara juga menuntut seseorang mempertimbangkan waktu, tempat, dan kondisi lawan bicara. Mahasiswa, khususnya, diposisikan sebagai kelompok terdidik yang diharapkan mampu berkomunikasi secara santun, terarah, dan bertanggung jawab. Berbicara dengan nada merendahkan, membentak, atau bercanda berlebihan dinilai bertentangan dengan etika Islami karena dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan merusak hubungan sosial. (Hakis, 2020)

Tata krama bertutur itu adalah kaidah serta tata cara yang wajib diperhatikan saat berhadapan dan bersua dengan orang lain. Dalam ajaran Islam, berkata itu bukan cuma menyampaikan apa yang ada

di pikiran; ini merupakan salah satu wujud ibadah yang harus dijalankan dengan metode yang tepat dan pantas. Cara berkomunikasi yang santun merefleksikan tingkah laku seorang Muslim dan mampu menguatkan jalinan antarmanusia.

Dasar dari Kitab Suci dan Ajaran Nabi, Agama Islam sangat menekankan betapa perlunya berbicara dengan cara yang santun. Tuhan Yang Maha Esa berfirman dalam Al-Qur'an: "Hai orang-orang yang percaya, takutlah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang jujur." (QS. Al-Ahzab: 70) Kutipan ayat ini mengingatkan kita supaya senantiasa berbicara dengan kejujuran dan kebenaran, serta menjauhi ucapan yang tidak pantas. Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh terbaik dalam hal bertukar pikiran. Dalam sebuah riwayat, beliau bersabda: "Siapa saja yang percaya pada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia melontarkan ucapan yang baik atau sebaiknya diam saja." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keterangan hadis ini menjelaskan bahwa kita mesti memilih untaian kata yang positif atau lebih baik memilih untuk bungkam apabila tidak ada kata-kata terpuji yang dapat diutarakan.

#### Tata Krama Dalam Ngobrol Sama Orang Lain

1. Pilih Kata yang Halus: Pakailah ungkapan yang santun dan beretika saat bicara. Jangan sampai memakai bahasa yang kasar atau yang dapat melukai perasaan orang lain.
2. Dengarkan Sungguh-Sungguh: Berikan perhatian penuh saat orang lain sedang menyampaikan sesuatu. Mendengar itu bagian penting dari obrolan yang enak, dan itu cara menghargai mereka.
3. Jangan Menyela Pembicaraan: Jangan pernah memotong omongan orang lain. Kasih waktu buat mereka selesai mengungkapkan pemikiran atau cerita mereka.
4. Bersikap Maklum dan Tahan Diri: Dalam diskusi atau adu pendapat, penting banget untuk menunjukkan sifat sabar dan menghargai pandangan orang lain. Hormati perbedaan tanpa harus memaksakan ide kita sendiri.
5. Hindari Ngomongin Orang: Jangan suka membicarakan kekurangan orang lain tanpa mereka tahu. Gosip itu perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama yang bisa merusak hubungan antar sesama.
6. Minta yang Baik Baik: Kalau lagi bahas orang lain, usahakan selalu mendoakan yang baik untuk mereka. Ini akan membawa suasana positif dan rasa sayang dalam percakapan.
7. Berucap dengan Tujuan Baik: Pastikan setiap omongan yang keluar punya niat yang mulia dan membangun, baik buat diri sendiri maupun buat orang lain.

#### Manfaat Menghargai Aturan Berbicara

1. Mempererat Relasi Baik: Obrolan yang sopan dan beretika akan menguatkan hubungan antar orang dan menciptakan suasana yang enak.
2. Menjaga Citra Diri: Berbicara dengan baik akan menjaga nama baik kita di mata orang lain dan menunjukkan karakter yang bagus.
3. Meraih Rida Tuhan: Dengan menerapkan aturan bicara, kita berupaya mendapat rida Allah, sebab setiap ucapan yang baik itu ibadah yang patut dipuji.
4. Membuat Situasi Jadi Nyaman: Komunikasi yang lancar akan menghasilkan lingkungan yang positif, baik di rumah, kantor, maupun di masyarakat luas.

Aturan bicara dengan orang lain adalah hal utama dalam tatanan sosial dan perilaku seorang Muslim. Dengan cara bicara yang baik, kita bisa membuat interaksi yang efektif dan membangun



hubungan yang rukun dengan sesama. Ayo terus berupaya menerapkan tata krama bicara dalam kegiatan harian, supaya setiap momen ngobrol jadi bermanfaat dan membawa kebaikan. Semoga Allah SWT membimbing kita supaya selalu berbicara dengan baik dan penuh tata krama.(Isti, 2023)

Sebagai orang yang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tentu ada orang yang bisa kita sandari. Selain keluarga dan kekasih, kawan dekat juga merupakan orang yang bisa kita percaya. Tidak semua orang pantas disebut kawan, sebab sifat manusia itu sendiri tidak sepenuhnya bisa dinilai baik. Ada yang menjalin pertemanan dengan maksud murni, tetapi ada juga yang punya niat kurang bagus. Ikatan persahabatan sesungguhnya itu seperti "pedang bermata dua", sebab bisa memberi semangat saat kita susah atau malah jadi beban hidup. Koneksi yang sudah lama terjalin pasti beda dengan yang baru dimulai.

Perbedaan itu terlihat dari cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan sisi perasaan lainnya. Perkawanan bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan sebuah jalinan rasa yang saling memengaruhi tiap orang. Teman sejati menyediakan tempat untuk dapat dukungan, keyakinan, dan pengertian. Dalam persahabatan, seseorang bisa menemukan ketenangan, ketulusan, dan peluang untuk menjadi diri sendiri tanpa cemas dihakimi atau diejek. Umumnya ketika dua orang bersahabat, mereka suka bercanda dan mengobrol satu sama lain. Tapi, kadang ada ucapan yang membuat salah satunya merasa sakit hati dan murung. Hal ini sering terjadi karena guyonan yang terlalu tajam saat sedang bercanda. Sindiran biasanya merupakan cara bicara yang memakai ungkapan menusuk.

Sindiran bisa berupa hinaan atau ejekan yang disampaikan secara tidak langsung, karena maknanya tersembunyi. Akan tetapi, jika ini dilakukan berlebihan, bisa menimbulkan masalah dalam hubungan. Soalnya, seberapa dekat pun kita dengan teman, pasti ada batas dalam menerima sindiran seperti itu. Bahkan, ada beberapa sindiran yang benar-benar tidak pantas ditujukan pada sahabat karib. Sindiran yang disampaikan dengan memperhatikan cara bicara dan sopan santun, justru bisa membuat persahabatan makin erat karena dianggap sebagai lelucon di antara mereka.(F, Mujahid, 2024)

Dalam kegiatan saling bertukar informasi, ada panduan yang wajib dipahami. Aturan bicara dalam sebuah perusahaan meliputi pedoman akhlak dan patokan tingkah laku yang harus dijalankan saat menentukan pilihan serta menuntaskan berbagai persoalan. Akan tetapi, menentukan mana yang dianggap benar atau salah secara moral bukanlah hal gampang untuk setiap perusahaan. Perbuatan yang tidak bermoral bisa saja merusak citra perusahaan itu; maka dari itu, amat penting bagi perusahaan untuk menerapkan aturan perilaku secara merata dan tanpa pilih kasih. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam bertukar kabar adalah hasil atau dampak yang muncul dari proses bicara itu sendiri, jadi mengerti tentang moralitas dibutuhkan agar tidak terjadi salah tafsir saat berinteraksi. Bagi para pelajar yang menuntut ilmu di kampus, menguasai tata cara bicara yang benar itu sangatlah penting. Baik ketika berinteraksi dengan pengajar, pegawai, maupun dengan sesama pelajar, adab berbicara masing-masing harus diperhatikan. Moralitas merupakan bagian penting dalam bersosialisasi dan menjadi dasar utama untuk sebuah kebudayaan yang akan membekas kuat dalam benak seseorang. Moralitas tidak hanya seputar penampilan rupa, melainkan ada banyak elemen lain yang bisa membantu seseorang menampilkan watak berbudi luhur. Dalam menjalani masa kuliah, khususnya di usia muda, mereka adalah orang-orang yang punya dorongan besar untuk tahu tentang banyak hal. Karena itu, sering kali mahasiswa lebih aktif bertanya atau berbicara untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Saat berbicara pun

ada aturan yang mesti dipatuhi, misalnya tidak memakai kata-kata kasar atau tidak santun, tidak menyakiti hati orang lain, memicu pertengkaran, dan merusak reputasi. Melakukan pencemaran nama, menghasut, membuat keributan, dan baku hantam yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar juga merupakan sikap yang harus dihindari. Berikutnya, perlu juga mengerti cara berbicara dengan kawan sebaya, dosen, atau siapa pun yang ditemui di lingkungan kampus. Hal ini menciptakan patokan atau ketentuan supaya kesantunan tetap terjaga. Seberapa sopan seseorang biasanya diukur dari tingkah laku dan caranya berhubungan dengan orang lain.

Prinsip moral saat melontarkan candaan dapat dimengerti sebagai panduan etis yang wajib diikuti ketika kita membuat lelucon atau bercanda ria. Hal ini sangat penting demi memelihara hubungan yang baik dengan sesama dan guna menghindari timbulnya masalah ataupun percekcoakan. Sayangnya, amat sering orang lupa akan aturan bercanda demi mengejar kesenangan. Beberapa individu melontarkan lawakan yang terkesan jorok atau tidak pantas, yang sungguh bisa mengusik bahkan menyakiti perasaan orang lain. Maka dari itu, penekanan pada pentingnya memperhatikan etika dalam bercanda itu perlu digarisbawahi.

Beberapa ahli komunikasi, sebut saja Deborah Tannen, pengajar bahasa di Universitas Georgetown, menjelaskan bahwa norma bercanda sangat dipengaruhi oleh suasana sosial dan kebudayaan di mana canda tawa itu terjadi. Tannen berpendapat bahwa "hal yang dianggap lucu atau sopan dalam satu lingkungan budaya mungkin saja tidak berlaku sama di lingkungan budaya lain." Jadi, ketika kita bercanda dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, kita harus lebih berhati-hati serta mengerti perbedaan budaya yang ada.

Di lain sisi, Karen Tracy, seorang profesor komunikasi dari Universitas Colorado, mengungkapkan bahwa etika bercanda juga terkait dengan bagaimana kedudukan kekuasaan terbentuk antara si pelawak dan orang yang jadi bahan lelucon. Tracy meyakini bahwa "jika satu pihak punya posisi kekuasaan lebih tinggi dibanding yang jadi sasaran, maka gurauan itu bisa berubah menjadi perundungan atau intimidasi." Oleh sebab itu, penting sekali menyadari posisi kuasa saat kita berinteraksi lewat lelucon. Meskipun etika bercanda itu penting, bukan berarti kita harus membuang selera humor dan jadi terlalu kaku. Canda tawa tetap dibutuhkan dalam pergaulan dan mampu membantu mengurangi stres atau mempererat relasi antarmanusia. Namun, yang paling utama adalah kita harus menjaga etika bercanda supaya lawakan yang kita sampaikan tidak menimbulkan rasa sakit atau kerugian bagi orang lain.

Dalam konteks ini, pemakaian bahasa sehari-hari bisa sangat berguna untuk menyampaikan pesan seputar etika bercanda. Contohnya, kita bisa bilang "jangan suka usil ya, supaya kita tetap bisa saling menghormati" atau "jangan sampai guyonan ini merusak suasana kita." Dengan gaya bahasa yang santai dan akrab, pesan tentang etika bercanda akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh banyak orang.

Intinya, etika bercanda adalah bagian penting yang wajib kita perhatikan dalam interaksi sosial. Ketika bercanda, kita perlu memerhatikan situasi sosial dan budaya, serta hubungan kuasa antara yang menggoda dan yang digoda. Walaupun demikian, kita masih bisa bercanda dengan santai, asalkan kita tetap memegang teguh etika bercanda. Dengan cara begini, kita bisa menjaga hubungan sosial yang baik dan menghindari pertengkaran yang tak perlu. Selain itu, kita juga wajib sadar bahwa tiap orang punya

batasan sendiri soal bercanda. Ada yang nyaman dengan lelucon yang menusuk atau berlebihan, sementara yang lain mungkin tidak suka. Karena itu, kita mesti selalu peka terhadap rasa orang lain saat kita sedang bercanda dengan mereka.

WhatsApp kini adalah tempat utama untuk bersosialisasi daring, diikuti banyak aplikasi lain yang gampang dipakai semua orang di mana saja (WeAreSocial, 2023). Di Indonesia, aplikasi ini juga paling atas sebagai alat pesan yang paling sering dipakai orang kita (apjii.org, 2023). Aplikasi ini diterima tanpa masalah sebab ini layanan bisnis dari pembuat dan penyedia jasa, jadi sudah ada di ponsel pintar sebelum orang membelinya (Venkatesh, 2003). Hal serupa terjadi pada aplikasi lain, sejalan dengan teori tentang bagaimana orang menerima dan memakai teknologi yang dipengaruhi hal sosial (Ajzen, 1991). WhatsApp, milik WhatsApp.Inc, terus membuat perubahan demi kenyamanan pemakai. Mereka selalu memperbarui fitur agar aplikasi ini tetap yang terbaik dibanding yang lain (whatsapp.com, 2023). Dalam dunia media sosial, aplikasi terus tumbuh cepat dan persaingan makin sengit untuk saling mengalahkan. Untungnya, pengguna punya banyak pilihan, tapi akibatnya, hampir semua aplikasi media sosial kini punya fitur yang mirip walau tetap ada kelebihan tersendiri. Salah satu fitur di WhatsApp adalah Grup WhatsApp (WAG). Fitur ini gampang dibuat dan dipakai buat alat komunikasi di satu perkumpulan. Karena manusia makhluk sosial, mereka perlu orang lain dan grup untuk menjalani hidup. Sebagai jenis yang saling berhubungan, kelompok sosial sudah jadi bagian penting kehidupan manusia sejak lama. Kelompok ini penuh kebutuhan perasaan tiap orang, memberi tempat buat jati diri, mengerti, belajar, bantuan, rasa menyatu, dan rasa tenang. (Khusairi & Dianto, 2024)

Salah satu dampak besar dari media sosial adalah betapa mudahnya menyebar luaskan kabar, termasuk kabar soal agama. Namun, kemudahan ini juga membawa bahaya besar jika kabar yang beredar itu tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Banyak orang di medsos mengutip ayat Al-Qur'an atau perkataan Nabi Muhammad SAW tanpa menyebutkan sumber sahih atau tanpa benar-benar mengerti isinya. Dalam ajaran Islam, menyampaikan hal-hal soal agama tidak boleh dilakukan sembarangan. Nabi Muhammad SAW pernah bilang, "Siapa saja yang sengaja berdusta atas nama saya, maka tempatnya di neraka." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa menyebarkan hadis palsu atau penjelasan yang keliru itu sangatlah buruk. Maka dari itu, menurut pandangan Islam, saat menyampaikan informasi agama harus didasari oleh pengetahuan yang benar ('ilm) dan kejujuran (sidq). Para ahli agama, penceramah, dan tokoh masyarakat Islam punya tugas penting untuk ikut aktif di media sosial supaya bisa memperbaiki dan mengarahkan obrolan agama yang ramai di internet.

Kini media sosial sudah jadi lahan empuk buat menyebar kabar burung dan hal-hal negatif. Dalam Al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman: "Dan janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian merasa jijik terhadapnya." Gosip di zaman digital ini tak cuma lewat ucapan, tapi juga lewat komen, gambar lucu, status yang di-posting, sampai video yang menyindir. Isu bohong juga makin banyak gara-gara akun rahasia yang gampang banget nyebar info salah tanpa bukti kuat. Berita di medsos cepat menyebar sehingga kabar bohong dapat menyebar kilat dan bisa menghancurkan nama baik yang susah banget diperbaiki. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: "Fitnah itu tidur, semoga Allah melaknat orang yang membangunkannya." (HR. Abu Nu'aim).

Dari sisi ushul fiqh, menyebar fitnah atau gosip bisa dicegah lewat aturan sad al-zari'ah, yang

intinya menutup jalur yang bisa bawa ke perbuatan rusak. Makanya, setiap Muslim harus hati-hati sama omongan dan tulisan mereka, termasuk jari saat ngetik di alat digital. Penting banget untuk menumbuhkan kebiasaan tabayyun (mencari kejelasan) dan husnudzan (berpikir positif) saat memakai media sosial. (Hamsinah et al., 2022)

#### D. Etika pergaulan dalam lingkungan kampus teman, senior, dan lawan jenis

Para pelajar, layaknya orang lain, adalah makhluk yang butuh bergaul dengan sesama. Kampus itu sendiri dipenuhi peluang untuk bersosialisasi. Lingkungan kampus yang selalu bergerak seringkali jadi tempat tumbuhnya relasi pertemanan, sekaligus membuka jalan bagi mahasiswa untuk ngobrol dengan orang-orang yang punya latar belakang dan sifat berbeda beda. Kampus memang tempat pas untuk mengurus soal hubungan pertemanan, misalnya saat menghadapi kawan yang membawa dampak buruk. Merujuk pada pandangan Ibnu Miskawaih dari bukunya mengenai akhlak, ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan dalam mencari kawan. Pertama, adab dalam persahabatan mencakup beberapa aturan utama yang dibutuhkan demi menjaga ikatan yang baik dan berarti. Yang paling utama adalah selektif memilih teman; kita perlu mencari sahabat yang punya pegangan dan nilai sejalan, mendorong hal baik, serta menolong kita jadi pribadi yang lebih baik secara akhlak. Menjaga batas yang sehat juga amat perlu; kita tidak boleh membiarkan teman yang kurang baik melewati batas kita atau mengambil keuntungan yang tidak seharusnya. Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar kita berkawan dengan orang dari latar belakang berbeda, sebab bergaul dengan beragam orang dapat membuat kita lebih mengerti dan memperoleh banyak pengalaman. Kedua, saling bantu dan sejalan adalah kiat penting untuk menjauhi pertemanan yang merugikan, di mana teman bisa saling menguatkan, mengisi kekurangan, dan memperkuat rasa percaya satu sama lain. Pertemanan yang punya kesamaan nilai dan sasaran membantu menciptakan hubungan yang adil, menghalangi upaya memanipulasi, dan membuat jalinan persahabatan jadi lebih berbobot dan berharga. (Wibowo et al., 2025)

Al-Qur'an, sebagai panduan bagi umat Muslim, amat menekankan pentingnya menjaga tingkah laku baik dalam surat Al-Hujarat ayat 11 sampai 12. Dalam ayat tersebut, Tuhan kita dengan jelas melarang perbuatan negatif dalam interaksi sosial seperti mengejek, menghina, memberi julukan jelek, dan menggunjing. Ayat ini menegaskan bahwa aturan pergaulan adalah bagian penting dari keyakinan dan tidak terlepas dari kewajiban mendidik diri. (Damanik & Islamia, 2025)

Berikut ini beberapa prinsip pertemanan yang baik menurut ajaran Al-Qur'an.

##### 1. Berkawan dengan Orang yang Baik dan Saleh

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk memilih teman yang beriman dan selalu berbuat baik, karena mereka bisa mendukung keimanan dan moralitas kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bertemulah dengan orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah: 119)

2. Menjaga Tata Krama dan Sopan Santun dalam Bersosialisasi

Imam al-Ghazali semoga Allah merahmatinya dalam bukunya yang berjudul 'Al-Adab fid Din' menguraikan tentang cara berteman yang perlu diperhatikan.

آداب الإخوان: الاستبشار بهم عند اللقاء، والابتداء بالسلام والمؤانسة والتوسعة عند الجلوس، والتشيع عند القيام والإنصات عند الكلام وتكره المجادلة في المقال، وحسن القول للحكايات، وترك الجواب عند انقضاء الخطاب، النداء بأحب الأسماء

Artinya:

“Sikap pertemanan itu adalah: Menyambut dengan gembira waktu bertemu, memulai dengan salam, bersikap akrab dan santai saat duduk, mengantar teman saat akan pergi, memperhatikan saat teman bicara, menghindari perdebatan, bicara yang baik saat bercerita, tidak menyela saat teman selesai bicara, dan memanggil dengan sebutan kesukaannya.”

..... وَفُؤُلُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا ....

“Dan bicaralah kepada manusia dengan tutur kata yang baik.” (QS. Al-Baqarah: 83)

إن أولى الناس بالله من بدأهم بالسلام

“Sesungguhnya manusia paling utama di sisi Allah adalah orang yang memulai salam atas mereka.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

3. Menjaga Mulut dari Gosip dan Adu Domba: Rasulullah Muhammad SAW sungguh menekankan betapa krusialnya mengontrol perkataan agar tidak mengeluarkan kata-kata yang merusak, misalnya ghibah (membicarakan keburukan orang) dan namimah (menyebarkan fitnah). Beliau bersabda:

Menurut riwayat Abdullah bin Umar R.A, Rasulullah bersabda: “Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menindas dan tidak boleh membiarkan saudaranya tertindas. Siapapun yang membantu keperluan saudaranya, Allah akan menolong keperluannya. Siapapun yang menghilangkan kesusahan seorang Muslim, Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di hari kiamat. Dan siapapun yang menutupi kejelekan seorang Muslim, Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat.” (Muslim, 1991)

Hadis ini dengan gamblang melarang ghibah dan namimah, sebab kedua hal itu merupakan bentuk penganiayaan yang tidak membantu malahan merusak hubungan persaudaraan. Menutupi kekurangan sesama Muslim adalah sikap yang dianjurkan, berbeda dengan menyebarkan lewat ghibah.

4. Menghalau Dugaan Buruk (Su'udzon): Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya agar menjauhi pemikiran negatif karena sebagian dari dugaan itu termasuk perbuatan dosa. Beliau bersabda: “Jauhilah oleh kalian persangkaan, karena sesungguhnya persangkaan itu adalah ucapan yang paling dusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Hai orang-orang yang meyakini, jauhkanlah dirimu dari kebanyakan sangkaan, sesungguhnya sebagian sangkaan itu adalah dosa...” (QS. Al-Hujurat: 12)

Su'udzon dapat meracuni hati dan pikiran, yang pada akhirnya akan tercermin dalam tindakan dan perkataan yang merusak Ukhuwah Islamiyah. Menghindari prasangka buruk



adalah langkah penting untuk menjaga kebersihan hati dan hubungan baik antar sesama Muslim.

5. Mengedepankan Persaudaraan dan Saling Membantu: Esensi dari Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dan saling membantu dalam kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم، مثل الجسد، إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالشهر والحمة

“Perumpamaan kaum mukminin dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berlemah lembut adalah seperti satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kisah Nabi ini memperlihatkan eratnya tali persaudaraan dalam ajaran Islam. Ketika seorang Muslim mengalami kesusahan, Muslim lainnya semestinya ikut merasa dan berusaha menolong. Sikap saling bantu dan peduli ini bertentangan dengan tingkah laku buruk yang bisa merusak tali persaudaraan sesama Muslim. (Mbayang, 2024).

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering muncul baik di lingkungan maupun di media massa. Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja, semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Di antara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran, pecandu alkohol, dan lebih buruknya hubungan seksual sebelum pernikahan. Hubungan seksual di luar nikah mendatangkan risiko mengandung (hamil), sehingga merupakan bendungan terhadap pergaulan yang bebas, dalam bidang seksual bagi para remaja. Pergaulan bebas bagi remaja mengacu pada perilaku dan pola interaksi sosial di antara remaja yang melibatkan keterlibatan seksual tanpa pertimbangan yang matang. Tindakan berisiko, penyalahgunaan narkoba atau minuman beralkohol, dan kurangnya pengendalian diri. Dalam situasi sosial yang tidak sehat. Pergaulan bebas sering kali digambarkan oleh kegiatan yang melanggar normanorma sosial atau agama yang berlaku dan mengancam kesehatan dan kesejahteraan remaja tersebut. Pergaulan bebas bagi remaja dapat memiliki konsekuensi negatif, termasuk risiko kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual, penyalahgunaan zat, gangguan kesehatan mental, dan penurunan prestasi akademik. Pergaulan bebas juga dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis, mengganggu hubungan keluarga, serta merusak reputasi dan masa depan remaja. Penting untuk memahami bahwa pendekatan terhadap pergaulan bebas dapat bervariasi dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, secara umum, pergaulan bebas mengacu pada perilaku yang melibatkan risiko dan melanggar prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat. Upaya pencegahan yang terkait dengan pergaulan bebas biasanya melibatkan pendidikan seksual komprehensif, pembangunan hubungan yang sehat, dukungan keluarga, serta pengawasan dan bimbingan yang tepat dari orang dewasa yang bertanggung jawab. (Mbayang, 2024).

Pacaran yang tidak terkendali adalah contoh tingkah laku menyimpang. Istilah bebas di sini

maksudnya sudah melanggar batas aturan yang berlaku. Soal pacaran bebas ini sering muncul baik di lingkungan sekitar maupun di berbagai pemberitaan. Sekarang ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada taraf yang amat mengkhawatirkan. Tindakan nakal anak muda dalam wujud pacaran lepas makin terlihat peningkatannya yang sangat nyata. Ragam pacaran bebas ini meliputi hubungan intim tanpa ikatan, perkelahian, masalah minuman keras, dan yang lebih parah lagi adalah hubungan seks sebelum nikah. Hubungan seks di luar nikah membawa bahaya kehamilan, jadi ini bisa jadi penghalang interaksi sosial tanpa batas, khususnya di kalangan anak muda. Pacaran sembarangan pada remaja merujuk pada tingkah laku dan pergaulan yang melibatkan seks tanpa memikirkan dampak yang mungkin timbul. Perbuatan berbahaya, seperti memakai narkoba atau minum alkohol, serta tidak bisa mengendalikan diri terjadi dalam pergaulan yang tidak sehat. Pacaran tak terikat seringkali mencakup kegiatan yang melanggar aturan sosial atau agama yang ada dan dapat mengancam kesehatan serta kehidupan baik remaja. Pacaran bebas bisa membawa dampak buruk, seperti makin tingginya kemungkinan hamil di usia muda, menyebarnya penyakit seksual menular, penggunaan obat terlarang, gangguan kejiwaan, dan nilai sekolah yang menurun. Di samping itu, pergaulan yang tak terikat juga dapat menimbulkan persoalan perasaan dan kejiwaan, mengacaukan hubungan dengan keluarga, serta merusak nama baik dan masa depan anak muda. (Nadirah, 2017)

Perlu kita pahami bahwa pandangan tentang kebebasan sosial dapat berbeda bergantung pada adat, keyakinan, serta aturan yang berlaku. Umumnya, kebebasan sosial ini mengacu pada perbuatan yang berisiko dan melanggar batasan yang diterima dalam lingkungan masyarakat. Upaya pencegahan terkait kebebasan sosial biasanya melibatkan penyuluhan seks yang lengkap, pengembangan relasi yang baik, bantuan dari keluarga, dan arahan serta bimbingan yang pas dari orang dewasa yang peduli.

Dalam upaya mengatasi persoalan ini, amat penting untuk menelaah pengalaman serta cara penanganan yang sudah dicoba sebelumnya. Apakah cara yang sudah terbukti efektif atau malah tidak berhasil dalam kerangka hukum dan sosial pada kasus lampau bisa memberikan pemahaman yang berguna guna menyempurnakan strategi hukum di Indonesia. Kajian ini harus dianggap sebagai bagian penting dalam merancang dan membenahi kebijakan hukum yang berkaitan. Dengan mengerti betul sumber masalah ini dan melihat akibatnya, pihak yang berwenang bisa mengambil tindakan yang lebih cocok demi melindungi anak muda dan masyarakat dari efek buruk yang ditimbulkan oleh tingkah laku ini. Jadi, penelitian ini punya kesempatan untuk membantu menjaga kondisi baik dan masa depan kaum muda, yang merupakan penanaman modal sangat vital bagi masyarakat dan bangsa ini secara menyeluruh.

Perilaku sosial yang menyimpang dari patokan akan membawa dampak buruk, khususnya pada kesehatan, kondisi batin, dan lingkungan sosial. Termasuk di dalamnya adalah isu kehamilan dan melahirkan, bahaya seks bebas beserta solusinya, dan aturan Islam yang mengaturnya.

Dalam syariat Islam, setiap perbuatan yang diharamkan Allah SWT, selalu memiliki latar belakang yang mengarah kepada tindak kejahatan yang menimbulkan kerugian pada manusia itu sendiri setiap perbuatan yang membahayakan jiwa manusia selalu diharamkan. Dan lantaran itulah, setiap muslim diperintahkan untuk berusaha menjauhi hal-hal tersebut, guna melindungi dirinya dan masyarakat.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut bahwa pergaulan bebas para generasi muda tentunya mendapat ancaman dari Allah swt, karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela yang

diharamkan Allah swt. Ancaman Allah ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an Al-Isra' (17): 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”(Nirwang & mutmainnah, 2019)

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani ethos atau ethikos, yang berarti karakter, kebiasaan, tempat tinggal, hingga cara berpikir. Dalam bentuk jamak, ta etha merujuk pada adat atau kebiasaan. Dalam filsafat, etika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan manusia, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang asas-asas akhlak. Dengan demikian, etika menjadi dasar dalam memahami nilai-nilai kehidupan manusia dan memiliki hubungan erat dengan moral.

Sebagai bagian dari lingkungan kampus, mahasiswa akan berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Dalam hubungan ini, etika sangat penting karena menuntut setiap individu untuk berperilaku baik. Dalam kehidupan sehari-hari, etika memengaruhi cara seseorang berbicara, menghubungi orang lain, mendengarkan ketika kuliah, maupun berkomunikasi melalui telepon.

Etika yang sebaiknya diterapkan mahasiswa dalam berkomunikasi

baik berbicara, menghubungi, maupun menelepon dikenal dengan budaya 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun.

1. Senyum menciptakan rasa tenang dan menularkan energi positif kepada orang di sekitar.
2. Sapa menunjukkan keramahan yang menjaga tata krama dan meningkatkan keakraban.
3. Salam menjadi bentuk positif yang mempererat rasa keterhubungan.
4. Sopan mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.
5. Santun menggambarkan identitas pribadi yang menyenangkan dan beradab.

Dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan serta etika yang ditetapkan oleh kampus. Dalam hal berpakaian, mahasiswa dituntut menunjukkan kesopanan melalui penampilan yang rapi, bersih, tidak kusut, dan sesuai untuk kegiatan perkuliahan. Pakaian tidur, pakaian untuk nongkrong, maupun pakaian pesta tidak layak digunakan. Mahasiswa juga sebaiknya tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan dan menjaga agar aurat tetap tertutup. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, mahasiswa telah menunjukkan etika yang baik dalam berpenampilan.

Mahasiswa yang beretika mampu menggunakan tutur kata yang baik, komunikatif, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Mereka juga berpakaian dengan sopan sehingga tidak menimbulkan fitnah atau mengganggu kenyamanan orang lain. Selain itu, mahasiswa perlu menampilkan perilaku yang menyenangkan ketika berinteraksi. Sikap sopan santun dapat terbentuk melalui pembinaan disiplin moral, yang menjadi dasar bagi individu untuk mengendalikan tindakan dan memperbaiki perilaku.

Beberapa etika yang harus diperhatikan mahasiswa di lingkungan kampus meliputi: menaati peraturan yang ditetapkan universitas, fakultas, dan dosen; memperlakukan sesama mahasiswa sebagai rekan sejawat yang saling membantu sekaligus menjadi kompetitor sehat dalam meraih prestasi; menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dengan menghindari menyontek, plagiarisme, pemalsuan tanda tangan, dan perilaku tercela lainnya; berperilaku sopan di kampus maupun masyarakat sebagai wujud

kedewasaan berpikir; berpenampilan elegan sesuai mode tanpa melanggar tata tertib; serta berpikir kritis dan ilmiah dengan mengonfirmasi setiap informasi kepada sumber yang benar.

Etika meminta izin ke toilet juga penting. Mahasiswa yang keluar kelas tanpa permisi dianggap tidak menghormati dosen. Untuk itu, izin harus dilakukan dengan benar. Jika dosen sedang menjelaskan materi, mahasiswa sebaiknya menunggu hingga penjelasan selesai. Namun, bila keadaan darurat, mahasiswa dapat mengacungkan tangan untuk meminta perhatian, kemudian memberi isyarat ke arah luar kelas sambil berdiri dan memohon izin. Jika dosen tidak sedang mengajar, mahasiswa dapat berdiri, mendekati dosen, dan menyampaikan permohonan izin dengan sopan. Dalam proses ini, mahasiswa dianjurkan menunjukkan wajah ramah dan penuh hormat. (Baidarus & Fithri, 2024)

Dalam kehidupan kampus, dinamika antara senior dan junior merupakan hal yang umum. Hubungan ini dapat memberikan manfaat maupun tantangan. Senior memiliki peran penting sebagai teladan bagi junior, baik dalam pengetahuan, sikap, tutur kata, maupun etika. Jika senior memberikan contoh yang kurang baik, maka junior cenderung menirunya. Karena itu, tanggung jawab moral senior sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter junior. (Pasaribu et al., 2024)

Menjaga kehormatan diri (al-*ird*) merupakan prinsip penting dalam etika Islam. Nilai ini mengajarkan seorang Muslim untuk menjaga martabat, integritas, dan perilaku mulia. Di lingkungan kampus yang lebih bebas dan beragam, prinsip ini menjadi sangat penting. Berdasarkan penelitian mengenai pengalaman mahasiswa Muslim, menjaga kehormatan diri dipandang sebagai bagian dari identitas keagamaan yang harus diwujudkan dalam perilaku, pergaulan, dan etika akademik. Hal ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta menjauhi pergaulan yang dapat merusak nilai diri. Tantangan seperti tekanan pergaulan, gaya hidup modern, dan keragaman budaya membuat mahasiswa memerlukan komitmen moral yang kuat.

Secara praktis, menjaga kehormatan diri dapat diwujudkan melalui beberapa cara. Dalam pergaulan, mahasiswa menjaga batas interaksi antara laki-laki dan perempuan, bersikap sopan dalam komunikasi, dan memilih pergaulan yang positif. Dalam bidang akademik, mahasiswa menerapkan integritas dengan tidak curang, tidak menyontek, serta menghargai hak kekayaan intelektual. Dalam aspek sosial, menjaga kehormatan juga terlihat melalui keterlibatan dalam kegiatan positif seperti organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, dan kajian keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga diri bukan berarti menutup diri, tetapi berusaha tetap bermartabat di tengah dinamika kampus.

Tantangan dalam menerapkan nilai menjaga kehormatan tetap ada. Lingkungan kampus yang beragam, budaya populer, dan gaya hidup bebas dapat melemahkan komitmen sebagian mahasiswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas seperti organisasi Islam, teman yang religius, serta dosen pembimbing sangat membantu. Konsistensi spiritual seperti menjaga shalat, menghadiri majelis ilmu, dan membaca buku etika Islam juga memperkuat karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan dukungan tersebut, mahasiswa dapat menjaga kehormatan diri sekaligus tetap beradaptasi dengan lingkungan akademik modern. (Baidarus & Fithri, 2024)

## Pembahasan

Studi ini mengupas pandangan fikih mengenai etika pergaulan mahasiswa, terutama mengenai batas interaksi antar lawan jenis, cara berkomunikasi, serta jejaring sosial di kampus dan dunia maya.

Prinsip Islam mengatur hubungan sosial berdasarkan rasa hormat, menjaga pandangan, menutup aurat, menjauhi berduaan, dan membatasi percampuran lawan jenis hanya pada situasi yang diperbolehkan seperti belajar, bekerja, atau keperluan mendesak. Para ahli agama, baik dari masa lalu maupun masa kini, menekankan bahwa interaksi pria dan wanita tidak dilarang total, namun wajib mematuhi aturan syariat agar terhindar dari godaan dan kerusakan akhlak.

Penelitian ini membahas seberapa krusialnya akhlak sebagai fondasi pembentukan watak para pelajar. Etika meliputi tata krama bicara yang santun, menjauhkan kata-kata dari isu negatif dan pencemaran nama baik, menghindari pandangan buruk, serta menyampaikan pesan dengan berpegang pada kaidah yang lurus, gamblang, beradab, dan halus. Aturan interaksi di era digital pun mendapat sorotan sebab media sosial mempercepat penyebaran kabar, termasuk berita bohong dan materi yang merusak. Oleh karena itu, klarifikasi, sikap waspada, dan pertanggungjawaban adalah kewajiban moral bagi mahasiswa Muslim.

Dalam area pertemanan, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya berhati hati memilih kawan dekat, membuat batasan dalam relasi dengan lawan jenis, serta membangun pergaulan baik sesuai ajaran Islam seperti berkata benar, saling membantu, dan menjauhi perilaku buruk. Keadaan bebas bergaul, jalinan kasih yang lepas kendali, dan tingkah laku menyimpang pada anak muda dilihat sebagai penyimpangan sosial yang muncul sebab minimnya pemantauan nilai dan kesopanan. Oleh karena itu, hukum Islam dipandang sebagai arahan utama yang masih berguna mengatur hubungan para mahasiswa di semua aspek kehidupan, baik saat berhadapan langsung maupun dalam jaringan internet.

### Limitasi Penelitian

Studi ini punya beberapa kekurangan. Pertama, subjek penelitian hanya mahasiswa dari satu kampus saja, jadi temuan ini belum tentu berlaku untuk semua mahasiswa dari kampus lain. Kedua, cara yang dipakai adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi, artinya data yang didapat sangat tergantung pada kemauan informan untuk terbuka dan cara pandang peneliti saat memahami informasi tersebut. Ketiga, riset ini hanya melihat etika pergaulan mahasiswa dari sudut pandang fikih, jadi belum mengulas secara mendalam dampak faktor sosial, budaya, latar belakang keluarga, dan media digital yang ikut membentuk cara mahasiswa berinteraksi. Keempat, karena waktu penelitian yang singkat, semua perubahan perilaku pergaulan mahasiswa tidak sempat diamati secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Etika pergaulan mahasiswa dalam Islam menekankan pentingnya adab, tanggung jawab moral, dan batasan interaksi yang jelas sesuai prinsip fiqh. Di era modern, interaksi sosial baik secara langsung maupun digital mengalami perubahan yang signifikan, sehingga menuntut mahasiswa untuk memahami kembali konsep ikhtilath, khalwat, adab komunikasi, serta relasi sosial dalam perspektif syariat. Islam memberikan pedoman yang sangat komprehensif untuk menjaga kehormatan diri, menghindari fitnah, dan mencegah penyimpangan sosial melalui aturan berpakaian, menjaga pandangan, mengelola interaksi gender secara profesional, serta menahan diri dari ucapan yang merusak.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual tidak hanya dituntut berprestasi, tetapi juga menjadi



teladan moral yang mampu menerapkan adab dalam lingkungan kampus, media sosial, pertemanan, maupun aktivitas organisasi. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesantunan, selektif dalam berteman, tabayyun, serta menjauhi ghibah dan prasangka buruk menjadi prinsip penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, fiqh tetap relevan sebagai panduan etika pergaulan mahasiswa karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai moral inti. Penerapan etika ini diharapkan membentuk generasi mahasiswa yang beradab, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan kampus dan masyarakat luas.

### Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi aktif dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan artikel ini. Secara rinci, kontribusi masing-masing penulis adalah sebagai berikut:

1. Syifa Al Ghefira berperan dalam perancangan penelitian dan penulisan utama ia juga bertanggung jawab dalam proses pembuatan artikel secara keseluruhan.
2. Zakiah Zahran Febridirani berkontribusi pada kajian fiqh dan penguatan landasan teoritis ia juga membantu dalam pengeditan gaya bahasa akademik serta metode penelitian.
3. Bagus Nova Kamajaya bertanggung jawab pada perancangan metodologi dan analisis data serta bagian penulisan pembahasan terkait Etika Komunikasi Mahasiswa dalam pergaulan sehari-hari.
4. Suci Kurnia berperan dalam pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian serta penyesuaian format artikel sesuai pedoman penulisan jurnal ilmiah.
5. Imam Tauhid berperan dalam proses revisi akhir, validasi isi, dan memberikan persetujuan terhadap naskah sebelum diajukan untuk publikasi.

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini dan semua pihak sepakat terhadap isi serta urutan kepenulisan yang tercantum.

## Daftar Pustaka

- Afrizal. (2021). Penyelesaian Hukum Ikhtilat Menurut Fikih dan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah. *Jurnal Al-Mizan*, 8(1), 1–15.
- Akifah, N., & Adami, febri fauzia. (2025). Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki*, 9(1).
- Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Muslim dalam Menerapkan Nilai-nilai Islam di Kehidupan Kampus. *Journal of Education Research*, 5(3), 3301–3305. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1030>
- Cahyariata, A. B. (2024). Pengaruh Mahasiswa terhadap Perkembangan Islam di Era Modern. *Pendidikan Islam*, 1(4).
- Damanik, M. Z., & Islamia, N. U. (2025). Penerapan Metode Time Out Pada Penerapan Nilai Adab Pertemanan Berdasarkan Surat Al-Hujarat Ayat 11–12 Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 493–508.
- F, Mujahid, A. (2024). Etika komunikasi dalam pertemanan: bercanda dan sarkasme. <https://www.kompasiana.com/ahmedfarhanmujahid5245/6669491734777c631d7a73c2/etika-komunikasi-dalam-pertemanan-bercanda-dan-sarkasme>
- Hakis. (2020). Adab berbicara dalam perspektif islam. *Mercusuar*, 1(1).
- Hamsinah, H., Jannah, M., Ardoyo, N. A. W., & Meliala, Y. H. (2022). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group di Kalangan Warga. *Jurnal Cyber PR*, 2(1), 12–24.
- Hany, N. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, 8(1).
- Irfan, I. (2020). Khalwat Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(1), 112–121.
- Isti. (2023). Adab berbicara kepada orang lain dalam islam: membangun komunikasi yang santun. *Laboratorium Teknologi Pangan*.
- Karamullah, I., & Kara, S. A. (2021). Interaksi Pria Dan Wanita Dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Perspektif Empat Mazhab. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1), 53–62.
- Khusairi, A., & Dianto, I. (2024). Ruang percakapan digital sebagai limbah informasi: Analisis terhadap pengalaman di media WhatsApp group. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 174–201.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366–372.
- Mulyani, & Hernawati, D. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Islam Membangun Identitas dan Moralitas Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studies Islamic*, 1(2).
- Nabila, P. N. (2024). Analisis Hukum Ikhtilath dalam Al-Qur'an. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 61–80.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351.
- Nasution, M., Monang, S., & Siregar, I. (2024). Adab komunikasi dan kehormatan dalam interaksi gender tinjauan tafsir Al-Misbah surah Al-Qasas ayat 23–25. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 63–77.
- Nirwang, nur intan, & mutmainnah, n nurul. (2019). Analisis etika dalam interaksi sosial mahasiswa. *Sosiologia*, 5(1), 109–114. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/194/158/>
- Nurhasanah, N. (2024). Ikhtilath dalam Dunia Pendidikan. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 22–30.
- Pasaribu, B. R., Nainggolan, G. K., Simbolon, R. N., & Tarigan, R. B. B. (2024). Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 114–120. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3260>
- Pratama, D. A. (2025). *Dan Konteks Sosial Modern*. 04(1), 74–87.
- Rafsanjani, T. A. (2025). MENJAGA MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL: PANDANGAN. *Tamaddun-Fai UMG*, 26(2).
- S, H. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Pesona Dasar*, 1(4).
- Wibowo, J. P., Kristyanti, Z. M. P., Nugraha, T. F. M., Putri, A. A., & Fauziyyah, P. (2025). Dampak Toxic Friendship Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Strategi Antisipasi Dalam Menciptakan Lingkungan Pertemanan yang Sehat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(2), 253–269.
- Yama, P., Hilmi, siti norasiah mohd, Omar, siti azwani che, & Sudi, S. (2020). Ikhtilat menurut al-quran dan kesannya terhadap pembentukan akhlak remaja masa kini. *Jurnal International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith*, 2020(Thiqah), 21–24.